

DINAMIKA PEREKONOMIAN MASYARAKAT NELAYAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN PELABUHAN PERIKANAN NUSANTARA BRONDONG TAHUN 1999-2008

LUMLUMATUL WIDAD

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: lumlumatulwidad16040284023@mhs.unesa.ac.id

Nasution

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kabupaten Lamongan memiliki Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yang dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan sebagai salah satu sarana penunjang tingkat produksi nelayan. Untuk mendukung pemasarannya, pemerintah mengembangkan fasilitas TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di berbagai tempat selain di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong yakni di Weru kompleks, Kranji dan Lohgung. Di pusat Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong ini lah terdapat 18.248 nelayan aktif.

Rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana keadaan masyarakat nelayan tahun 1999-2008? 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat nelayan tahun 1999-2008?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang keadaan nelayan pada tahun 1999-2008, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan ekonomi masyarakat nelayan di TPI pada tahun 1999-2008.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah yang terbagi menjadi empat tahap, pertama heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang dibutuhkan. Sumber yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara langsung dari pelaku sejarah pada tahun yang dibutuhkan, media yang berupa foto dan data statistik yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan yang berupa data – data jumlah nelayan, data produksi perikanan tiap tahun serta data hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dengan data tersebut dapat menjadi acuan peneliti untuk menganalisis tingkat penghasilan nelayan. Kemudian sumber sekunder yang digunakan peneliti berupa buku dan jurnal hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perekonomian nelayan pada tahun 1999 - 2008. Tahapan kedua Kritik untuk menyeleksi sumber yang valid. Tahapan ketiga Interpretasi yaitu menghubungkan sumber dengan fakta untuk membuat analisis dan opini penulis, dan yang terakhir historiografi adalah penulisan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keadaan masyarakat nelayan pada tahun 1999-2008 terus mengalami perkembangan dan berfluktuasi seperti, jumlah nelayan yang terus bertambah namun pada tahun-tahun tertentu jumlah nelayan berkurang karena adanya kenaikan bahan bakar, dari segi harga dan teknologi khususnya alat tangkap ikan juga mengalami kenaikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan ekonomi masyarakat yaitu faktor modal atau modal, faktor tenaga kerja serta faktor teknologi. Sedangkan permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat nelayan yaitu terkait dengan naiknya bahan bakar, keterbatasan pengetahuan teknologi serta proses bagihasil.

Kata kunci : Perekonomian, Nelayan, Lamongan

Abstract

Lamongan Regency has the Nusantara Brondong Fishery Port which is equipped with a Fish Auction Place as one of the fisheries production supporting facilities. Lohgung In the center of the Archipelago Fisheries Harbor Fish Auction Place this place is 18,248 active fishermen. The formulation of the problem of this research are 1) What was the condition of the fishing community in 1999-2008? 2) What are the fishery factors that influenced the economic development of the fishing community in 1999-2008? The purpose of this study is to describe the condition of fisheries in 1999-2008, and analyze the factors that increase the economic income of fisheries communities in TPI in 1999-2008. The research method used is the historical method which is divided into four, first carried out by gathering various historical sources needed. Sources used are divided into two, namely primary sources and secondary sources. The primary source used by researchers consisted of direct interviews from researchers in the year needed, media consisting of photographs and statistical data obtained from the Department of Maritime Affairs and Fisheries of Lamongan Regency consisting of data on the number of fishermen, fisheries production data each year and data purchase results obtained by fishermen with these data can be a reference for researchers to analyze the level of income of fishermen. Then the secondary sources used in the study consisted of books and research journals published in 1999 - 2008. Second stage Criticism for selecting valid sources. Stage three Interpretation, namely the source switches with facts to make the analysis and opinion of the author, and finally the historiography is a substitute. The results of this study show the fact that fishing communities in

1999-2008 continued to increase and fluctuate, such as the number of fishermen who continued to increase in certain years the number of fishermen reduced due to increased fuel, in terms of price and technology as well as fishing gear also increased Factors which affect people's economic income, namely capital or capital, labor and technology. While the economic dynamics that are often caused by the fishing community are related to rising fuel, limited technological knowledge and process results.

Keywords: Economy, Fishermen, Lamongan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.504 pulau dan luas perairan laut 5,8 juta km² (terdiri dari luas laut teritorial 0,3 juta km², luas perairan kepulauan 2,95 juta km², dan luas Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) 2,55 juta km²).¹ Ditunjang dengan negara yang memiliki luas perairan dan sumber daya alam yang melimpah, diharapkan krisis perekonomian dapat membaik dengan meningkatkan sektor perikanan.

Namun, pada saat tahun 1999 pemanfaatannya sebagai salah satu sistem sumberdaya hingga dirasakan belum optimal. Sektor perikanan, dari 6,7 juta ton perkiraan potensi perikanan per tahun, baru sekitar 65% yang dieksploitasi, walaupun di beberapa tempat kemungkinan besar telah terjadi penangkapan secara berlebihan.² Dengan adanya permasalahan tersebut pemerintah lebih memperhatikan potensi perikanan. Semakin banyak pelabuhan-pelabuhan yang dibangun dan dikelola oleh pusat guna meningkatkan potensi perikanan. Salah satu upaya tersebut yaitu terwujudnya Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Salah satu provinsi yang memiliki Pelabuhan Perikanan yang cukup besar adalah provinsi Jawa Timur dengan 2 Pelabuhan Perikanan Nusantara salah satunya yaitu PPN Brondong yang terletak di Kabupaten Lamongan yang didalamnya terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Terkenal dengan kekayaan baharinya atau segala hal yang dihasilkan dari sumber laut Kabupaten Lamongan dengan luas pantai yang dimilikinya sepanjang 47 KM dan terdiri di dalamnya 17 desa dan terdiri dari 2 kecamatan di wilayah pesisir yakni Kecamatan Brondong dan kecamatan Paciran. Kondisi geologi ini akhirnya menjadikan banyak dari penduduk pesisir yang ada di Lamongan menggantungkan hidupnya dari hasil laut.

Guna mengoptimalkan secara terus-menerus proses memasarkan hasil lautnya, pemerintah terus melakukan perbaikan terhadap kualitas TPI (Tempat Pelelangan Ikan) di Weru kompleks, Kranji, Lohgung, dan pelabuhan Brondong. Di pusat Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong ini lah terdapat 18.248 nelayan aktif.³ Gudang TPI ini lah satu-satunya sarana yang digunakan untuk mendaratkan ikan. Seiring dengan semakin banyaknya aktifitas nelayan dan masyarakat sekitar TPI, pemerintah dituntut untuk dapat memenuhi fasilitas dan memberikan dorongan penuh terhadap nelayan guna menggerakkan kegiatan perikanan. Maka

pada tahun 1978 status pengelolaannya ditingkatkan menjadi Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) yang pengelolaannya dibawah pemerintah pusat. Kemudian pada tahun 1987, berdasarkan SK Menteri Petanian No 428/KPTS/410/1987, tanggal 14 Juli 1987 secara resmi ditetapkan menjadi unit pelaksanaan teknis (UPT) Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) type B. PPN Brondong selaku instansi publik mempunyai tujuan untuk memberikan pelayanan terbaik dalam pemenuhan kepentingan masyarakat perikanan. Terutama bagi nelayan sebagai elemen yang memiliki peran dominan dalam menggerakkan kegiatan perikanan.

Dengan perubahan status PPN Brondong diharapkan juga dapat mendukung program pemerintah terkait dengan peningkatan pendapatan dari sektor perikanan. Peningkatan status ini juga dapat memicu pertumbuhan ekonomi yang tinggi di daerah, karena banyak transaksi ekonomi dilakukan dengan nilai yang besar.⁴

Tidak hanya memperbanyak TPI tetapi pemerintah juga harus memperbaiki kualitas dari TPI tersebut. Kualitas dari TPI yang memadai diharapkan mampu membawa dampak positif bagi nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil tangkapan ikan di laut. Jumlah nelayan aktif yang cukup banyak mengharuskan pemerintah setempat untuk membuat terobosan baru yang nantinya akan berdampak baik bagi nelayan. Dampak yang dirasakan bisa dari segi kualitas hasil tangkapan ataupun kesejahteraan nelayan. Kesejahteraan nelayan ini berkaitan dengan hasil tangkapan dan juga jumlah penghasilan yang didapat dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kuantitas dari hasil tangkap ikan yang semakin banyak membuat penghasilan para nelayan semakin meningkat juga, namun nyatanya hal tersebut masih harus didasarkan pada penanganan ikan, dan pemasaran ikan. Alat tangkap di Pelabuhan Nusantara Brondong juga harus mendapatkan perhatian baik dari segi jumlah dan juga kualitas. Penyediaan alat tangkap ini akan mampu menunjang hasil dari tangkapan ikan di laut Fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Lamongan disertai dengan peraturan untuk membayarkan retribusi sebesar 5% pada setiap transaksi didalamnya, dengan ketentuan 2,5% dibebankan pada pembeli dan sisanya dibebankan pada penjual, retribusi tersebut diharapkan mampu

¹ Laporan kinerja KKP 2016

² Budi P. dkk, 2002. "Analisa Penentuan Sektor Prioritas Kelautan dan Perikanan Indonesia" Universitas Indonesia.

³ Statistik nelayan tahun 2008 tabel 2, Pelabuhan perikanan nusantara Brondong.2008

⁴ Farih Ahmad Hanan, "Kajian Awal Peningkatan Status Pelabuhan Perikanan Nusantara (Tipe B) Di Brondong Lamongan Menjadi Pelabuhan Perikanan Samudera (Tipe B) Ditinjau dari teknis Operasional". Institut Pertanian Bogor.2006

menambahkan jumlah pemasukan dari Pemkot Lamongan.⁵

Bagi penduduk Lamongan yang berprofesi sebagai nelayan menganggap bahwasannya satu-satunya hal yang menjadi penggerak perekonomiannya adalah hasil laut. Karena mayoritas masyarakat pesisir Brondong khususnya yang berprofesi sebagai nelayan sangat bergantung pada kuantitas dan produktivitas dari hasil tangkap ikan yang dilakukan. Jika produktivitas hasil tangkap ikan tinggi maka tingkat penghasilan nelayan akan semakin tinggi. Kemudian sebaliknya jika produktivitas ikan rendah, maka tingkat penghasilan nelayan akan semakin rendah.

Ketergantungan tersebut akhirnya membuat kuantitas banyaknya hasil tangkap ikan banyak berperan dalam memberikan pengaruh pada tingkat perekonomian masyarakat nelayan karena sebagai kecil masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan bukan hanya dari masyarakat pesisir Brondong melainkan banyak masyarakat pendatang dari luar Brondong seperti halnya dari berbagai daerah Paciran, Banjarwati, Drajat dan Palang Tuban. Masyarakat pendatang dari luar wilayah Brondong yang juga berprofesi sebagai nelayan membuat persaingan antar nelayan juga semakin ketat. Konflik-konflik akan muncul ketika semakin berkembangnya teknologi, muncul juragan baru antara nelayan yang akan mempengaruhi pendapatan perekonomian mereka dan sistem bagi hasil.

Diluar dari itu guna memaksimalkan hasil tangkap ikan atau produktivitas aktivitas bahari maka perlu adanya perhatian khusus terhadap beberapa faktor didalamnya. Salah satu faktor yang menjadi penunjang kuantitas hasil tangkap ikan ialah jumlah dari tenaga kerja yang membersamainya, semakin banyak tenaga kerja yang ikut dalam proses penangkapan ikan. Faktor yang selanjutnya ialah modal, semakin banyak modalnya semakin banyak juga yang didapatkan dalam tandakutip modal disini ialah tentang bahan pokok sebelum melaut. Modal diperoleh dari juragan berupa sembako dan bahan bakar. Hal ini dikarenakan belum ada hasil yang didapat. Ikan hasil tangkapan nantinya akan diberikan kepada juragan sebagai pengganti modal yang telah diberikan di awal sebelum melaut.

Irsa Dwi (2016) menemukan bahwa keadaan perikanan Lamongan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor antara lain semakin canggihnya alat bantu yang digunakan di mana nelayan sudah menggunakan fish finder dan GPS, adanya krisis moneter yang melanda Indonesia setelah tahun 1998 yang ternyata membawa dampak positif bagi nelayan karena harga jual ikan menjadi tinggi dan adanya kemajuan teknologi informasi.

Selain mendeskripsikan keadaan masyarakat nelayan serta faktor-faktor perikanan yang mempengaruhi ekonomi masyarakat nelayan, Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana dinamika perekonomian masyarakat nelayan terkait dengan adanya kendala

penyesuaian dengan teknologi yang semakin canggih, kenaikan bahan bakar serta kendala nelayan melakukan sistem bagi hasil.

METODE

Metode penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian dimana metode sendiri ialah suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan proses pengumpulan informasi dan pengolahannya. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan dan metode. Peneliti menggunakan Pendekatan teori makro ekonomi yang telah dikemukakan oleh Robert Solow. Teori pertumbuhan neo-klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1956) dan T.W. Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi (eksogen), dan besarnya output yang saling berinteraksi. Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital/Modal (K) dan tenaga kerja (L). Tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan kemajuan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas meningkat. Dalam model Solow-Swan, masalah teknologi dianggap fungsi dari waktu⁶.

Dengan menggunakan teori ini peneliti akan menganalisis bagaimana perekonomian masyarakat nelayan di tempat pelelangan ikan (TPI) dan apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi penghasilan masyarakat nelayan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode sejarah yang merupakan kumpulan prinsip dan aturan yang sistematis guna membantu dalam mengumpulkan sumber, penilaian kritis dan penyajiannya yang biasa dalam bentuk tertulis. Metode sejarah tersusun menjadi empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁷

1. Heuristik

Tahapan penelitian pertama, heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang dibutuhkan. Sumber yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara langsung dari pelaku sejarah pada tahun yang dibutuhkan, media yang berupa foto dan data statistik yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan yang berupa data – data jumlah nelayan, data produksi perikanan tiap tahun serta data hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dengan data tersebut dapat menjadi acuan peneliti untuk menganalisis tingkat penghasilan nelayan. Kemudian sumber sekunder yang digunakan peneliti berupa buku dan jurnal hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perekonomian nelayan pada tahun 1999 - 2008.

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Suradi seorang nelayan ABK (anak buah kapal) di Tempat Pelelangan ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.

⁶ Dani Kurniawan “ Penerapan Model Solow-Swan untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak” Universitas Sultan Fatah Demak. 2015.

⁷ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005) hlm. 10-11

2. Kritik

Tahapan kedua peneliti melakukan sebuah kritik sumber. Tahapan tersebut dilakukan guna memperoleh fakta yang akan menjadi dukungan saat berjalannya penelitian. Tahapan kritik ini di bagi menjadi 2 yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal ialah mengkritik terhadap apa-apa yang ada didalam data yang telah ditemukan, sedangkan kritik eksternal adalah mengkritik apa yang ada diluar dari data yang ditemukan, misalnya orisinalitas dari sumber yang telah ditemukan seperti sumber yang telah di gunakan oleh peneliti berupa data statistik perkembangan nelayan di Kabupaten Lamongan mulai dari tahun 2003 – 2008 dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan perekonomian nelayan pada tahun 1999 – 2008. Sedangkan kritik internal lebih mempertimbangkan kebenaran isi sumber atau dokumen.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya peneliti melakukan penafsiran akan makna atas fakta- fakta yang ada serta menghubungkan antara teori dengan berbagai fakta yang harus dilandasi oleh sikap objektif seperti halnya sumber – sumber dari berbagai artikel, jurnal maupun data – data yang diperoleh mengenai perekonomian masyarakat nelayan di Tempat Pelelangan Ikan harus subjektif dan rasional.

Dalam penelitian ini terkait dengan fakta teori Robert M. Solow yang menyakan bahwa faktor yang mempengaruhi perekonomian adalah modal, tenaga kerja serta teknologi yang akan diungkapkan melalui statistik perbandingan jumlah nelayan dengan hasil tangkapan yang datanya diperoleh dari Badan Pusat Statistik Lamongan.

4. Historiografi

Pada tahapan ini rangkaian sumber yang sudah ditafsirkan kemudian direkonstruksi menjadi kronologis sebagai sebuah cerita sejarah.⁸ Penulisan sejarah dalam penelitian ini harus memperhatikan urutan peristiwa sejarah, fakta sejarah yang telah ditafsirkan dan hubungan antara fakta yang telah diperoleh kemudian disusun menjadi sebuah tulisan yang bersifat utuh, sistematis, dan komunikatif sesuai dengan aturan dalam metode sejarah.

PEMBAHASAN

A. KEADAAN MASYARAKAT NELAYAN TAHUN 1999-2008

Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Lamongan tahun 2008 sebanyak 1.439.886 jiwa. Persebaran tersebut hampir merata di 27 kecamatan dimana jumlah penduduk terbesar terdapat di daerah Kecamatan Paciran sebanyak 95.701 jiwa dan merupakan daerah di sepanjang pantai di Kabupaten

Lamongan. Tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Lamongan terdapat di Kecamatan Paciran dengan tingkat kepadatan 1.998,4 per km². Jumlah penduduk per kecamatan di Kabupaten Lamongan secara rinci akan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Lamongan tahun 2008.

Kec.	Luas (km ²)	Penduduk (jiwa)	Persebaran (%)	Kepadatan (jiwa/km ²)
Sukorame	41,47	22.265	1,55	569,9
Bluluk	54,15	23.882	1,66	441,0
Ngimbang	114,33	47.566	3,30	416,0
Sambeng	195,44	50.999	3,54	260,9
Mantup	93,07	47.015	3,27	505,2
Kembangbahu	63,84	53.038	3,68	830,8
Sugio	91,29	67.187	4,67	736,0
Kedungpring	84,43	66.634	4,63	789,2
Modo	77,80	53.044	3,68	681,8
Babat	62,95	92.120	6,40	1.463,4
Pucuk	44,84	54.864	3,81	1.223,6
Sukodadi	52,32	59.328	4,12	1.133,9
Lamongan	40,38	69.497	4,83	1.721,1
Tikung	52,99	43.630	3,03	823,4
Sarirejo	47,39	26.048	1,81	549,7
Deket	50,05	47.725	3,31	953,5
Glagah	40,52	47.558	3,30	1.173,7
Karangbina	52,88	43.489	3,02	882,4
Turi	58,69	55.913	3,88	952,7
Kalitengah	43,35	38.391	2,67	885,6
Karanggeneng	51,32	49.952	3,47	973,1
Sekaran	49,65	59.052	4,10	1.189,4
Maduran	30,15	45.956	3,19	1.524,2
Laren	96,00	57.225	3,97	596,1
Solokuro	101,02	47.135	3,27	466,6
Paciran	47,89	95.701	6,65	1.998,4
Brondong	74,59	74.682	5,19	1.001,2
Total	1.812,80	1.439.886	100,00	794,3

Sumber: BPS Kabupaten Lamongan 2008.

Dari jumlah penduduk yang telah disajikan pada tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah angkatan kerja adalah sebanyak 10.042 jiwa. Jumlah penduduk ini meningkat sebesar 0,98% dari tahun 2007 yaitu sebanyak 1.412.386 jiwa menjadi 1.439.886 jiwa. Jumlah angkatan kerja juga meningkat sebesar 3.214 dari total 2007 sebanyak 6.828 menjadi 10.042 pada tahun 2008.⁹

Mata pencaharian adalah pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan. Mata pencaharian diartikan pula sebagai segala aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Dalam perkembangannya, mata pencaharian seseorang

⁸ Loc.cit

⁹ Badan pusat statistik (BPS), 2008, Statistik Daerah Kabupaten Lamongan.

seringkali berubah baik karena faktor internal, eksternal, ataupun kombinasi dari keduanya.¹⁰

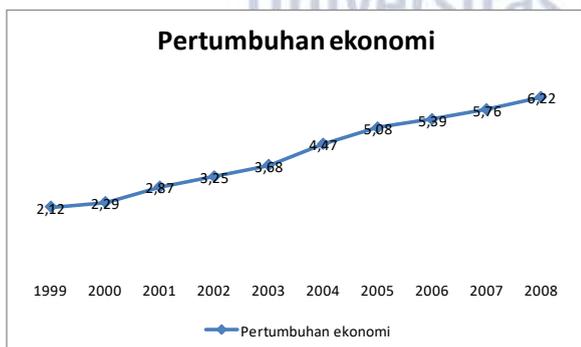
Mata pencaharian dengan masyarakat akan selalu menjadi satu kesatuan yang tidak akan dipisahkan, hal tersebut dikarenakan memang salah satu karakteristik masyarakat di Indonesia masih menggantungkan dirinya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bergantung dengan alam sekitar yang akhirnya membuat mereka menjadikan secara tidak langsung menggantungkan hidup mereka terhadap alam sekitar yang akhirnya berubah menjadi kegiatan mata pencaharian. Mata pencaharian masih didominasi dengan penentuan dimana mereka tinggal, seperti apabila mereka tinggal di dataran tinggi maka mereka akan berprofesi sebagai petani perkebunan, sedangkan apabila masyarakat yang tinggal di daerah pesisir mayoritas menjadi seorang nelayan.

Salah satu faktor utama pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah manusia. Di kabupaten lamongan jumlah penduduk menjadi salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi. Dalam penelitian ini jumlah penduduk yang dimaksud adalah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan data dari BPS diketahui sebanyak 22.973 masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan aktif dan sebanyak 18.248 nelayan bekerja di TPI Pelabuhan Perikanan nusantara brondong. Banyaknya jumlah nelayan sangat mempengaruhi hasil tangkapan ikan.

Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lamongan

Indikator agregat ekonomi makro yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat provinsi atau kabupaten. PDRB adalah jumlah dari keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masing-masing daerah (region) pada suatu periode tertentu biasanya satu tahun.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lamongan selama tahun 1999-2008 mengalami tren yang selalu meningkat. Terlihat pada gambar 1 grafik selalu naik.



Gambar 1 : Pertumbuhan ekonomi kabupaten Lamongan 1999-2008.¹¹

Pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi kabupaten lamongan berada pada 2,29% naik sebesar 0,17% dari tahun 1999. Tahun 2001 naik sebesar 0.58%, 2002 naik sebesar 0,38% , 2003 naik sebesar 0.43%, 2004 naik sebesar 0.79% , 2005 naik sebesar 0.61%, 2006 naik sebesar 0.31%, 2007 naik sebesar 0.37% dan 2008 naik sebesar 0.46%.

Produksi dan Nilai Produksi Perikanan

Proses produksi yaitu suatu kegiatan perbaikan terus-menerus yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan suatu produk, pengembangan produk, proses produksi, sampai distribusi kepada konsumen.¹² Produksi atau memproduksi merupakan proses menambah kegunaan atau nilai guna suatu barang. Nilai guna barang akan bertambah jika memberikan manfaat baru atau lebih baik dari bentuk semula.¹³ Indikator berpotensi suatu daerah perikanan dapat dilihat dari nilai produksi hasil perikanan tiap tahunnya. Produksi perikanan tentunya dipengaruhi oleh jumlah alat tangkap yang beroperasi dan mendaratkan hasil tangkapannya.

Produksi perikanan Kabupaten Lamongan khususnya pada perikanan laut cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di Kabupaten Lamongan dari tahun 1999 sampai 2008 akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 1. Perkembangan Produksi dan Nilai Produksi Subsektor Perikanan Tangkap Kabupaten Lamongan Tahun 1999-2008

Tahun	Jenis	
	Produksi (ton)	Nilai Produksi (Rp)
1999	22.872	31.490.295
2000	18.304	26.441.031
2001	23.352	33.900.386
2002	23.107	30.173.912
2003	30.288	107.165.722
2004	45.947	209.729.756
2005	39.295	229.885.367
2006	46.569	306.464.220
2007	60.769	421.183.449
2008	52.249	442.323.513

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan 2003-2008.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, jumlah produksi perikanan tangkap dari tahun 1999-2008 mengalami fluktuasi. Pada kurun waktu tersebut jumlah produksi tertinggi terjadi saat tahun 2007 yakni sejumlah 60.769 ton dan jumlah produksi terendah terjadi saat tahun 2000 yakni sejumlah 18.304 ton. Nilai produksi perikanan tangkap dari tahun 1999-2008 terus mengalami kenaikan.

¹⁰ Supriyadi Waskito, *Pergeseran Mata Pencarian Masyarakat Desa*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang, 2007.

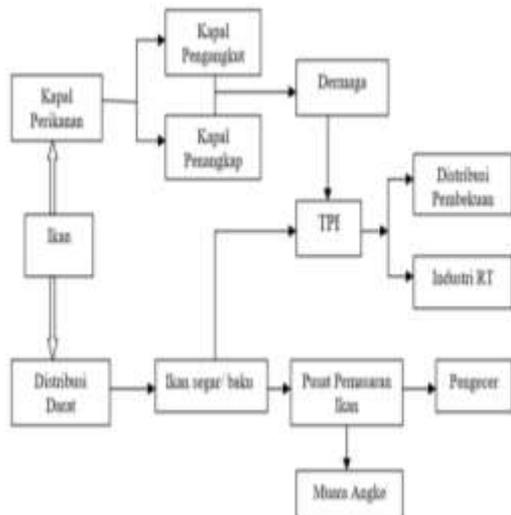
¹¹ Badan Pusat Statistik Lamongan

¹² Gaspresz, Vincent, *Production Planing and Inventory control*, Jakarta:Gramedia, 2004, hlm. 27.

¹³ Putong, Iskandar, *Pengantar Mikro dan Makro, Ghalia Indonesia*, Jakarta, 2002.

Pada kurun waktu 1999-2008, nilai produksi perikanan tangkap tertinggi terjadi saat tahun 2008 dan terendah saat tahun 2000.

Pemasaran Hasil Perikanan



Gambar 2. Saluran Pemasaran dan Distribusi Hasil Tangkapan di Kabupaten Lamongan

Menurut Basu Swastha pemasaran adalah sebuah falsafah bisnis yang menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan konsumen merupakan syarat ekonomi dan sosial bagi kelangsungan hidup. Pemasaran didasarkan pada pandangan dari luar ke dalam. Konsep ini diawali dengan mendefinisikan pasar yang jelas berfokus pada kebutuhan pelanggan, memadukan semua sistem kegiatan yang akan memengaruhi pelanggan dan menghasilkan laba melalui pemuasan pelanggan. Pemasaran dilakukan terhadap segala sector pennisng kebutuhan hidup manusia, salah satunya adalah pemasaran di sector pangan karena memang pemasaran pangan harus selalu berjalan, karena hal tersebut adalah kebutuhan pokok masyarakat. Salah satu pemasaran pangan yang harus disektor pangan adalah produksi hasil perikanan yang kita ketahui bahwa itu merupakan kebutuhan utama masyarakat Indonesia guna menunjang kebutuhan protein. Produksi perikanan Lamongan menjadi salah satu produksi terbaik yang ada di Indonesia, dengan terbukti distribusi perikanan area Lamongan hampir ada disetiap daerah.¹⁴

Produksi perikanan Kabupaten Lamongan memiliki tiga target pemasaran, yaitu dipasarkan melalui pasar lokal, dipasarkan ke Pelabuhan Muara Angke, Jakarta Utara, kemudian dipasarkan ke perusahaan – perusahaan hasil laut seperti PT QL Hasil Laut, PT Starfood dan industri rumah tangga lainnya.¹⁵ Pemasaran lokal ini dilakukan oleh para nelayan itu sendiri dengancara menjual ikan hasil tangkapannya kepada pengumpul, kemudian akan disalurkan pengumpul ke pasar-pasar ikan yang ada di Kabupaten Lamongan maupun ke kelompok pengolahan ikan. Pelabuhan Brondong merupakan pasar ikan sentral

karena Pelabuhan Brondong mampumenjaga stabilitas harga ikan menjadi umpan untuk memikat keminatan nelayan daerah lain untuk memasarkan ke Pelabuhan Brondong ini. Pemasaran yang dilakukan di Muara Angke ini disebabkan jumlah hasil tangap ikan yang di turunkan di Pelabuhan Brondong melebihi kapasitas pelabuhan. Kementerian Kelautan dan Perikanan, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap menyalurkan hasil tangkapan di Pelabuhan Brondong ke Muara Angke, hal ini dikarenakan kurangnya produksi dan tempat pasar di Muara Angke memiliki kapasitas yang lebih besar. Pada tahun 2004, penjualan ke luar negeri dilakukan dengan cara hasil tangkapan yang didaratkan di Pelabuhan Brondong dibawa oleh pengusaha dari Pelabuhan untuk diolah di Surabaya dikarenakan industri yang ada di Pelabuhan Brondong belum mampu untuk memenuhi standar kualitas inter nusantara. Penjualan hasil tangkapan yang mencapai pasar ekspor, maka Pelabuhan Brondong Nusantara berpotensi untuk ditingkatkan statusnya menjadi Pelabuhan Brondong Samudera.

Pemasaran dalam hal ini merupakan suatu output dari hasil tindakan ekonomi dimana melayan setelah mendapatkan ikan sebisa mungkin agar ikannya terjual pada orang lain, ini termasuk juga dalam teori yang sebutkan bahwa output menjadi salah satu faktor dan unsur dari kegiatan ekonomi. Tindakan nelayan untuk memastikan hasil tangkapannya terjual baik sudah termasuk output dan kegiatan ekonomi namun kembali lagi adanya pemasaran dari pihak lain terkadang juga masih menjadi faktor lain dari kegagalan output. Dalam hal pembahasan ini sebelumnya disebutkan bahwa nelayan jika mendapatkan hasil tangkapan yang banyak pasti akan menambah penghasilan mereka, namun disisi lain ada hal yang terkadang membuat hasil tangkapannya menurun disebabkan faktor Tempat Pelelangan Ikan sebagai output pemasaran nelayan. Hal ini dapat disiasati agar nelayan membuat output sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Tabel 4. Tujuan Pemasaran Ikan Hasil Tangkap dari Pelabuhan Brondong Tahun 2004

Tujuan	Volume (ton)	Presentase
Jawa Timur	22.973,9	50
Bali	1.837,9	4
Jawa Tengah	11.486,9	25
Jakarta	4.594,8	10
Jawa Barat	4.594,8	10
Lain-lain	459,5	1
Total	45.947,8	100

Sumber: Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 2005.

Pendistribusian produk hasil perikanan dari Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong ini kemudian disalurkan ke konsumen yang selama ini menggunakan sarana transportasi darat, sedangkan untuk jalur laut dan udara tidak ada. Pemilihan sarana transportasi darat ini dikarenakan biaya yang dikeluarkan akan lebih murah dan

¹⁴ Basu Swasta. *Manajemen Pemasaran (edisi kedua)*, Jakarta:Liberty, 2002, hlm. 33.

¹⁵ Wawancara kepada bapak Andap Manager Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan perikanan brondong.

didukung oleh sarana dan prasarana yang baik seperti *truck, pick up*, dan lain-lain serta jarak yang akan ditempuh akan lebih pendek.

Surat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No: KEP.10/MEN/2004 menyatakan bahwa sebuah Pelabuhan Perikanan Samudera harus terdapat industri perikanan dan ikan yang dipasarkan sebagian untuk tujuan ekspornya. Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka tingkat operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong dalam hal ini terdapat industri perikanan dan ikan yang dipasarkan sebagian untuk tujuan ekspor sudah memenuhi standar Pelabuhan Perikanan Samudera secara Nusantara.

Kemudian pemasaran hasil perikanan di pasarkan di PT QL Hasil Laut dan industri rumah tangga. PT QL Hasil Laut merupakan perusahaan yang bergerak pada pengolahan hasil perikanan laut seperti ikan tongkol, ikan layang, ikan bawal, lobster, ikan kakap merah yang akan di olah menjadi produk ikan beku yang nantinya akan dikirim ke berbagai daerah antara lain Surabaya, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta dan Bali. Kemudian PT QL juga mengolah berbagai ikan ikan laut untuk di jadikan sebagai produk makanan seperti *nugget*, bakso ikan kukus, bakso ikan goreng dan juga stik ikan.¹⁶

Selain di PT QL Hasil Laut, juga dilakukan di PT Starfood Internasional dengan tujuan ekspor ke China dan Korea. Produk yang dihasilkan ini adalah *frozen surimi* dan *frozen seasnail* (Kementerian Kelautan dan Perikanan). Surimi ialah produk setengah jadi yang berwujud lumatan hasil olahan ikan yang sebelumnya sudah melewati beberapa proses dan keadaanya beku.¹⁷Selain di kedua perusahaan tersebut, juga dipasarkan ke PT 86, PT 88 dan UD Anela yang berorientasi dalam negeri belum memasarkan secara ekspor.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ekonomi Masyarakat Nelayan Tahun 1999-2008

Jumlah Nelayan Aktif pada 1999-2008

Nelayan merupakan salah satu pelaku dalam sektor dunia perikanan yang memegang peranan sangat penting dalam usaha pengembangan pelabuhan perikanan, hal ini disebabkan nelayan langsung berhubungan dengan aktivitas yang berada di pelabuhan.

Tabel 2. Perkembangan Tenaga Kerja Perikanan di Kabupaten Lamongan Tahun 1999-2008

Tahun	Jumlah Nelayan Lamongan (orang)
1999	33.858
2000	35.652
2001	55.591
2002	52.078
2003	58.698

2004	55.090
2005	60.125
2006	60.125
2007	65.027
2008	59.204

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan.

Jumlah nelayan yang beroperasi di Kabupaten Lamongan mengalami fluktuasi. Jumlah nelayan terbanyak ada pada tahun 2007 yaitu 65.027 nelayan, dan paling rendah pada tahun 1999 yaitu 33.858. pada tahun 2007 ke 2008 mengalami penurunan jumlah nelayan yang beroperasi. Penurunan tersebut dikarenakan terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dimana BBM ini termasuk dalam kategori biaya operasional, sehingga menyebabkan beberapa nelayan melakukan penghentian kegiatan penangkapan ikan dan beralih profesi lain. Seperti beralih menjadi tukang becak, berdagang asongan, kuli panggul pasar dan ada juga yang menganggur dengan menunggu kondisi BBM stabil.¹⁸

Tabel 3 : Harga BBM bersubsidi (untuk rumah tangga, industri kecil, perikanan dan transportasi) tahun 1997-2008

Tahun	Jenis BBM		
	Premium	Minyak Tanah	Solar
1997	700	280	380
1998	1.200 (5 Mei)	350 (5 Mei)	600 (5 Mei)
	1.000 (16 Mei)	280 (16 Mei)	550 (16 Mei)
1999	Idem	Idem	Idem
2000	1.150	350	600
2001	1.450 (Juni)	400 (Juni)	900 (Juni)
	Stabil	600 (Jan)	Stabil
2002	1.810 (Jan)	1.970 (Jan)	1.890 (Jan)
	Stabil	Stabil	Stabil
2003	2.400 (1 Maret)	2.200 (1 Maret)	2.100 (1 Maret)
	4.500 (1 Okt)	2.000 (1 Okt)	4.300 (1 Okt)
2004	Stabil	Stabil	Stabil
2005	6.000 (24 Mei)	2.500 (24 Mei)	5.500
	Stabil	Stabil	Stabil
2006	Stabil	Stabil	Stabil
2007	Stabil	Stabil	Stabil
2008	6.000 (24 Mei)	2.500 (24 Mei)	5.500

¹⁶Wawancara kepada bapak Andap Manager Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan perikanan brondong

¹⁷Wulandari, Diana. 2016. *Pengolahan Surimi Beku di UD. Anela, Lamongan Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Airlangga.

¹⁸Wawancara kepada Bapak Ali salah satu juragan di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.

		(24 Mei)
5.500 (1 Des)		4.800 (15 Des)

Sumber : Nur Rosman (2009) : Data diolah dari data departemen ESDM tentang perkembangan harga BBM tahun 1997-2008

Dari tabel 3 terlihat bahwa kenaikan harga BBM sangat signifikan pada tahun 2007 ke 2008. Untuk mengatasi hal itu, para nelayan menaikkan harga jual ikan karena biaya yang dikeluarkan juga lebih tinggi. Menurut Soetomo, 54th :

“ BBM naik pada 2008 kita jadi menaikkan harga jual, jadi harga ikan juga naik dan yang belipun jadi kecewa.”¹⁹

Menurut nelayan dengan menaikkan harga jual adalah solusi yang baik agar nelayan tidak merugi meskipun hasil tangkapan juga tidak sebanyak tahun 2007. Dengan naiknya harga BBM juga akan mempengaruhi naiknya barang-barang kebutuhan pokok lainnya. Hal ini membuat rata-rata harga ikan cukup tinggi di Tempat Pelelangan Ikan yaitu berkisar Rp 825,00 sampai Rp 4.564,00 per kg.

Teknologi Alat Tangkap Ikan

Teknologi terkait dengan peralatan yang dipakai oleh para nelayan ketika proses menangkap ikan ialah perahu tanpa mesin atau perahu dengan mesin, jaring dan pancing. Peralatan atau Biaya nelayan adalah nilai dari peralatan yang digunakan seperti harga perahu, harga peralatan penangkapan ikan, dan bahan makanan yang dibawa melaut dan yang ditinggalkan dirumah. Hal ini merupakan input bagi nelayan dalam melaut (menangkap ikan). Selain itu juga termasuk jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam melaut.

Terdapat beberapa jenis alat tangkap ikan yang biasa digunakan oleh para nelayan Brondong, diantaranya *purse seine*, payang, dogol besar, dogol kecil, rawai, gillnet, dan *Collecting*. Nelayan tidak menambah armadanya pada tahun 2004, tetapi hanya melakukan perbaikan alat tangkap yang dirasa kurang sempurna. Jumlah alat tangkap ikan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Alat Tangkap di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Nusantara Brondong Tahun 1999-2008

Tahun	Jumlah Alat Tangkap (Unit)
1999	1282
2000	1282
2001	1343
2002	1428
2003	1428
2004	1388
2005	1419
2006	1419
2007	2944
2008	2892

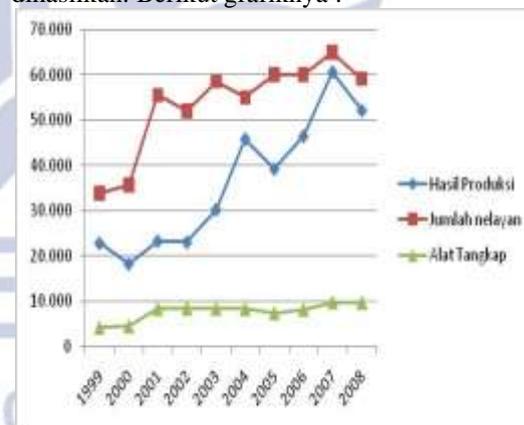
Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.

Tabel 5. Jumlah Alat Tangkap di Kabupaten Lamongan Tahun 1999-2008

Tahun	Jumlah Alat Tangkap (Unit)
1999	4143
2000	4450
2001	8306
2002	8436
2003	8396
2004	8321
2005	7383
2006	8171
2007	9821
2008	9801

Tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa pada 1999-2008, jumlah alat tangkap mengalami fluktuatif. Jumlah terbanyak yaitu pada tahun 2007 dan jumlah paling sedikit adalah pada tahun 1999.

Seperti teori yang dikemukakan oleh Robert Solow, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh modal, tenaga kerja dan teknologi. Disini sudah jelas bahwa pada tahun 2007 dengan adanya jumlah tenaga kerja dan jumlah alat yang memadai (teknologi) yang meningkat berbanding lurus dengan jumlah produksi yang dihasilkan. Berikut grafiknya :



Gambar 3 : Grafik perbandingan hasil produksi, jumlah nelayan dan alat tangkap

Dengan lebih banyak produksi ikan yang dihasilkan akan menunjang perekonomian masyarakatnya. Masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya. Jika kebutuhan mereka terpenuhi maka akan meningkatkan kesejahteraan nelayan. Dari hasil ini juga dapat diketahui bahwa nelayan memiliki risiko pendapatan yang tidak menentu.

Selain itu, tidak semua nelayan dapat menggunakan teknologi yang ada. Namun pada umumnya ada beberapa nelayan yang masih menggunakan peralatan

¹⁹ Wawancara kepada Soetomo salah satu nelayan di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.

sederhana. Sehingga nelayan menggunakan alat-alat sesuai dengan apa yang dimiliki dan apa yang dapat mereka operasikan. Banyak juga nelayan baru yang dapat mengoperasikan teknologi yang berkembang seperti penggunaan GPS yang dapat mempermudah nelayan menemukan ikan. Dalam pelaksanaannya pemerintah juga melakukan kegiatan sosialisasi penggunaan teknologi baru yang dapat menunjang hasil produksi ikan.

Modal dan Biaya Produksi

Salah satu faktor yang sangat mendukung jalannya kegiatan operasional usaha adalah apabila tersedianya dana awal sebagai modal usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. menjelaskan, "Modal adalah dana yang digunakan untuk membiayai pengadaan aktiva dan operasional usaha". Apabila suatu usaha mengalami keterbatasan modal, maka usaha tersebut tidak akan berjalan dengan baik karena untuk melakukan operasional usaha tentunya tidak membutuhkan modal yang sedikit. Porsi modal ditentukan oleh jenis usaha yang sesuai dengan posisi keuangan dan kemampuan untuk meningkatkan modal tersebut. Pendanaan ini sangat penting karena akan mempengaruhi laba bersih dan juga menambah tingkat kemakmuran pemilik.²⁰

Terdapat dua macam bentuk modal, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap didefinisikan sebagai biaya produksi melalui *depreciation cost* dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu samadengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi sub sektor perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif.

Sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu penyediaan input produksi (sarana produksi), biaya operasi dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan. Biaya produksi atau biaya operasi nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya ataupun pemilik modal, karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen, hasil tangkapan (produksi) ikan nelayan digunakan untuk membayar seluruh pinjaman utang, dan tingkat harga ikan biasanya ditentukan oleh pemilik modal.

Salah satu nelayan bernama Suroso 52th mengatahkan bahwa "para nelayan disini lebih banyak menggabungkan apa yang dipunya masing-masing orang, ada juga yang menggabungkan uang mereka dan berinvestasi membeli peralatan." Hal ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh modal nelayan lebih banyak menggunakan metode Capital Sharing. Dengan metode ini para nelayan dapat menghindari adanya ketimpangan kesejahteraan antar nelayan karena kepemilikan individu.

Pemilikan kelompok (*capital sharing*) atas sarana produksi dalam konteks tradisi bagi hasil mampu

mendorong terjadinya pemerataan pendapatan, dan selanjutnya akan mendorong terjadinya peningkatan perekonomian nelayan secara keseluruhan. Pola pemilikan kelompok di kalangan masyarakat nelayan merupakan hasil adaptasi terhadap pekerjaan sebagai pemburu ikan di laut yang penuh risiko. Adanya pola pemilikan kelompok maka kerugian yang diakibatkan oleh rusaknya atau tenggelamnya perahu dan jaring menjadi tanggungan bersama. Sebagaimana diketahui, bahwa usaha penangkapan ikan di laut selain memerlukan modal besar, usaha ini memiliki risiko yang cukup tinggi. Ada kemungkinan nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali sehingga usaha penangkapan saat itu merugi sebagai akibat biaya operasional yang tinggi.²¹

Naik Turunnya Penghasilan Melaut Nelayan

Penghasilan yang didapatkan oleh nelayan dalam sekali melaut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu pemilik kapal, jurangan, anak buah kapal (ABK) dan biaya operasional. Selain faktor diatas, hal lain yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan nelayan ialah ombak yang besar, hasil penangkapan di laut yang hanya sedikit. Satu nelayan penghasilan atau gaji yang diterima oleh nelayan dilakukan dengan cara bagi hasil. Pembagian tersebut dibagikan sesuai dengan awak kapal dan hal tersebut telah dipotong dengan modal awal. Seperti yang telah dicontohkan oleh salah satu nelayan tersebut penghasilan rata-rata tiap kapal sekali berlayar adalah sekitar 100-120 juta selama 10-13 hari. Hasil tangkapan tersebut dibagikan kepada masing-masing awak kapal yang berjumlah 12-13 orang. Dari hasil tersebut masing-masing awak kapal diperkirakan mendapatkan penghasilan antara 3-4 juta dalam sekali berlayar²². Jumlah perhitungan penghasilan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Penghasilan kapal selama 13 hari adalah Rp 113.000.000,00 dengan awak kapal sejumlah 10 perhitungannya yaitu Rp $113.000.000,00/13 = \text{Rp } 8.692.308,00$.

Maka bagian mendapatkan mesin 2 x Rp 8.692.308,00 = Rp 17.384.616,00.

Kapal 4 x Rp 8.692.308,00 = Rp 4.346.154,00.

Jaring 0,5 x Rp 8.692.308,00 = Rp 6.050.000,00.

Jurangan 3 x Rp 8.692.308,00 = Rp 26.076.924,00. Total Rp 62.550.002,00.

Jadi, pendapatan per awak kapal adalah Rp $113.000.000 - \text{Rp } 62.550.002,00 = \text{Rp } 50.449.998,00/13 = \text{Rp } 3.880.769,00$.

Jadi menurut wawancara dengan nelayan penghasilan diatas dapat membantu kebutuhan ekonomi para nelayan Lamongan. Tetapi pendapatan tersebut tidak menjadi penghasilan menetap. Karena tingkat penghasilan nelayan diukur dari hasil tangkapan sekali melaut.

Sistem bagi hasil dalam konteks pemilikan kapal seperti ini, merupakan faktor penting yang dapat menentukan terjadinya ketimpangan atau pemerataan

²⁰ Atmadjah, Lukas Setia, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta: Andi, 2002. Hlm. 7.

²¹ Cahyono dan Nadjib "Implikasi kendala Struktural dan Kelangkaan Modal terhadap perilaku sosial ekonomi nelayan.

²² Wawancara kepada bapak soleh seorang ABK di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.

distribusi pendapatan di kalangan nelayan. Dalam konteks pemilikan sarana produksi secara individu, sistem bagi hasil semacam ini menempatkan akumulasi modal akan terkumpul pada pemilik sarana produksi. Sebaliknya dalam konteks pemilikan bersama, maka akumulasi modal terjadi relatif lebih merata yaitu akan tersebar diantara para pemilik sarana produksi. Dengan demikian, perpaduan antara pola pemilikan sarana produksi dan sistem bagi hasil sangat menentukan distribusi ekonomi suatu komunitas nelayan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1999-2008 keadaan nelayan semakin aktif dalam mencari penghasilan di sektor perikanan. Setelah masa krisis 1998 pemerintah lebih aktif dalam mengelola perikanan. Dengan berubahnya status PPN Brondong menjadikan perekonomian kabupaten lamongan menjadi cenderung naik.

Dalam perjalanan pemberdayaan perikanan ada dinamika ekonomi mulai muncul ketika dihadapkan dengan kenaikan harga BBM. Terjadi penurunan jumlah nelayan pada beberapa tahun seperti tahun 2008. Penurunan tersebut dikarenakan terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dimana BBM ini termasuk dalam kategori biaya operasional, sehingga menyebabkan beberapa nelayan melakukan penghentian kegiatan penangkapan ikan dan beralih profesi lain. Seperti beralih menjadi tukang becak, berdagang asongan, kuli panggul pasar dan ada juga yang menganggur dengan menunggu kondisi BBM stabil.²³

Dari sisi pembiayaan, sebagian dari modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasi, yaitu penyediaan input produksi (sarana produksi), biaya operasi dan biaya-biaya lainnya dalam suatu usaha kegiatan nelayan. Salah satu biaya produksi yang sering dikeluarkan adalah bahan bakar. Selain itu, karna ada beberapa metode dalam mendapatkan modal, maka timbul pembagian hasil. Sistem pembagian hasil tangkap ikan yang digunakan oleh para nelayan juga memunculkan para nelayan kaya baru, dimana para juragan kapal menjadi masyarakat yang mendapat penghasilan yang paling besar. Sistem bagi hasil dalam konteks pemilikan kapal seperti ini, merupakan faktor penting yang dapat menentukan terjadinya ketimpangan atau pemerataan distribusi pendapatan di kalangan nelayan. Dalam memperoleh modal nelayan lebih banyak menggunakan metode Capital Sharing. Dengan metode ini para nelayan dapat menghindari adanya ketimpangan kesejahteraan antar nelayan karena kepemilikan individu.

Dari segi sumber daya manusia tidak diragukan lagi bahwa masyarakat Lamongan mayoritas adalah pekerja di sektor perikanan. Tenaga kerja juga berpengaruh terhadap penghasilan dari kelompok nelayan sehingga akan mempengaruhi kondisi ekonominya. Jumlah nelayan terbanyak sepanjang tahun 1999-2008

adalah pada tahun 2007 sebanyak 65.027 nelayan di Kabupaten Lamongan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin berkembangnya zaman, teknologi semakin canggih. Dengan adanya alat penangkapan ikan dan kontrol dari pusat dapat memudahkan para nelayan dalam menjalankan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi ikan tangkap yang dihasilkan. Masyarakat nelayan sesuai dengan perkembangan tahun merasa lebih terbantu dengan kemajuan teknologi yang ada, yang paling dirasakan adalah penggunaan remote untuk mendeteksi lokasi ikan dan sebagai media berkomunikasi dengan nelayan lainnya, hal ini dikarenakan sebelum adanya penggunaan remote, banyak terjadi kecelakaan nelayan seperti kemudi patah, atau ada kerusakan mesin yang membuat perahu tidak bisa jalan dapat diatasi dengan penggunaan remote, dengan remote tersebut para juragan nelayan bisa berkomunikasi dengan nelayan yang juga melaut untuk meminta bantaun apabila terjadi masalah yang tidak bisa diatasi oleh satu kapal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menuliskan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat lamongan harus lebih memaksimalkan dan memanfaatkan sumber daya laut yang ada di pesisir Kabupaten Lamongan.
2. Pemerintah lebih memperhatikan keberadaan pelabuhan karena keberadaan pelabuhan sangat penting bagi masyarakat di sekitar pantai utara terutama masyarakat nelayan, sehingga perbaikan – perbaikan kualitas pelabuhan perlu ditingkatkan.
3. Meningkatkan lagi teknologi penangkapan dan mengadakan pelatihan penanganan hasil tangkapan untuk meningkatkan nilai mutu hasil tangkapan dan memberikan bantuan modal dengan bunga yang ringan kepada nelayan untuk usaha hasil olahan tangkapan ikan.
4. Optimalisasi pengelolaan dan pemasaran produksi dan program pengembangan sarana dan prasarana penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

ARSIP

- Bps tahun 2008, Sumber Statistik Kabupaten Lamongan 2008.
- Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 2009, statistik Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Tahun 2008, Lamongan, Produksi dan Nilai Produksi Subsektor Perikanan Tangkap Kabupaten Lamongan Tahun 1999-2008.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan, 2008 Sumber Statistik Perkembangan Jumlah Nelayan Kabupaten Lamongan tahun 2003 – 2008.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, Perkembangan Jumlah Alat Tangkap di Pelabuhan Brondong Tahun 2008.

²³ Wawancara kepada Bapak Ali salah satu juragan di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.

Info Produk Kementerian Kelautan dan Perikanan. Inforproduk.kkp.go.id.

BUKU

- Aminudin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Faisal Basri. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gasprez, Vincent. 2004. *Production Planing And Inventory control*. Jakarta: Gramedia.
- Putong, Iskandar. 2002. *Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basu Swasta. 2002. *Manajemen Pemasaran (edisi kedua)*. Jakarta: Liberty.
- Atmadjah, Lukas Setia. 2002. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.

Jurnal Ilmiah

AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 1, No. 1

- Suherman, Agus dan Adhyaksa Daulf. 2009. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur*.
- Jurnal Saintek Perikanan: Universitas Diponegoro Semarang. Departemen Kelautan dan Perikanan 2004. Surat
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEP.10/MEN/2004 Tentang Pelabuhan Perikanan. Jakarta: 15 hal.
- Kurniawan, Dani. 2015. "Penerapan Model Solow-Swan untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak" Universitas Sultan Fatah Demak.
- Wulandari, Diana. 2016. *Pengolahan Surimi Beku di UD. Anela, Lamongan Jawa Timur*. Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Airlangga.
- Rasyid, Mohtar. 2015. "Potensi Ekonomi Ikan dan Produk Perikanan In donesia Dalam Lingkup Masyarakat Ekonomi ASEAN". Universitas Trunojoyo Madura.
- Budi P. dkk, 2002. "Analisa Penentuan Sektor Prioritas Kelautan dan Perikanan Indonesia" Universitas Indonesia.
- Rosmah, Nur. 2009. "Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Bagi Investasi Usaha di Bidang Perikanan (Tinjauan Terhadap Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : PER.05/MEN/2008. Universitas Indonesia.

Skripsi

- Irsa Dwi Utami. 2016. *Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998 – 2008*. Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Erlangga Respati, 2008, *Analisis Kegiatan Operasi Kapal Purse Seine*, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, Bogor.

Supriyadi Waskito. 2007. *Pergeseran Mata Pencarian Masyarakat Desa*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Andap selaku Manager Tempa Pelelangan tanggal 13 Maret 2020 di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Brondong.

Wawancara dengan bapak Suradi seorang nelayan ABK (anak buah kapal) di Tempat Pelelangan ikan Pelabuhan Perikanan Brondong tanggal 13 Maret 2020 di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.

Wawancara kepada Bapak Ali salah satu juragan di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong tanggal 13 Maret 2020.

Wawancara dengan bapak Soleh melalui telephone Seorang nelayan ABK (anak buah kapal) di Tempat Pelelangan ikan Pelabuhan Perikanan Brondong tanggal 18 Mei 2020 di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Brondong.